

## **Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bandongan**

**Rina Budiwati<sup>1</sup>, Sa'adi<sup>2</sup>**

*UIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia*

*Email: Rinabudiyanti01@gmail.com<sup>1</sup>*

### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan strategi, faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi hambatan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yakni pengamatan dan wawancara. Sumber data primer adalah waka kurikulum, guru PAI dan siswa. Sementara sumber sekunder merupakan dokumen di lokasi penelitian yang dapat menunjang penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara, *nonparticipatant observation*, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Bandongan menggunakan model *project based learning* metode diskusi dan media video. Nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut yakni *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamub* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Isblah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), *muwathanah* (kewargaan/cinta tanah air), *al-laa'urf* (anti kekerasan), *i'tibar al-'urf* (ramah budaya) (2) Faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang yakni dari dukungan dari banyak pihak, peran guru PAI dan model pembelajaran yang menarik, sedangkan penghambatnya adalah kondisi peserta didik, lingkungan, fasilitas dan belum adanya kurikulum moderasi beragama (3) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan moderasi beragama pada pembelajaran PAI adalah dengan adanya laboratorium agama, pendampingan dan kurikulum moderasi beragama.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara multikultur terbesar di dunia dengan jumlah kekayaan yang tidak perlu diragukan lagi (Rasyid et.al, 2024). Indonesia memiliki 17.504 pulau, 1.340 suku bangsa, 746 bahasa dan macam enam agama (Ramahan & Usriyah, 2021). Hal tersebut menjadikan indonesia memiliki berbagai keragaman baik dari segi bahasa, adat, kebiasaan dan juga cara pandang. Masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari *sunnatullah* ini berpotensi memberikan sumbangan besar bagi munculnya ketegangan, konflik dan krisis sosial, namun bila dikelola dengan benar, arif, bertanggung jawab dan penuh toleransi, perbedaan dan keragaman menjadi bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu pengelolaan terhadap keberagaman tersebut menjadi sangat krusial, agar kita tetap bisa mempertahankan persatuan dan kesatuan (Maulidan & Darmawan, 2024)

Berdasarkan data *Policy Brief Series* 1 yang merupakan proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia didapatkan data

bahwa sebanyak 18,5 % guru PAI masih memiliki paham radikal (PPIM UIN Jakarta & UNDP). Hal tersebut jelas menunjukkan betapa pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata toleran dalam menghadapi kemajemukan masyarakat Indonesia (PPIM UIN Jakarta & UNDP, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dimana masih menurut survey dari PPIM UIN Jakarta yang mengatakan bahwa sebanyak 30,16% mahasiswa, atau rata-rata satu dari tiga mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong rendah atau sangat rendah

Kasus-kasus intoleransi antara siswa dan guru tersebut paling tidak didasari pada tiga faktor yakni: para *stakeholder* yang belum mampu membangun visi sekolah yang ramah perbedaan, kebanyakan guru masih sulit untuk membedakan antara keyakinan pribadi dan nilai agama yang berlaku secara universal, sehingga diskriminasi terhadap mereka yang berbeda masih sering dilakukan, serta peran organisasi yang bersifat moderat masih dirasa kurang dan belum sampai ke semua jenjang pendidikan (Handayani, 2016). Intoleransi memang rawan terjadi pada ekosistem yang memiliki perbedaan atau multicultural (Kenedi & Hartati, 2019). Salah satunya pada lembaga pendidikan yakni di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang. SMK Muhammadiyah Bandongan merupakan sebuah sekolah yang berada dibawah naungan organisasi besar Muhammadiyah, namun uniknya berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa hampir 70% siswanya berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama.

Salah satu cara untuk mengatasi intoleransi dengan menerapkan pembelajaran PAI yang inklusif (Sholihah & Misbah, 2024). Hal ini karena pembelajaran PAI Inklusif dapat menyeimbangkan kesalehan ritual dan kepedulian sosial peserta didik, membentuk sikap dan perilaku yang humanis, pluralis, dan multikulturalis dalam bermasyarakat, adaptif tanpa kehilangan identitas diri, solutif dan kreatif dalam membaca realitas di sekitarnya, dan menampilkan wajah agama yang damai dan toleran (Mashuri & Sahid, 2024).

Pendidikan agama dengan perspektif multikultural diproyeksikan sebagai gerakan pembaharuan dan inovasi agar mereka mampu hidup, baik dalam internal kelompoknya maupun eksternal kelompok lain, dapat hidup damai dengan lingkungannya (Nugroho, 2016). Memaknai perbedaan yang secara bijaksana dan tepat untuk menjadi manusia cerdas dalam perspektif pendidikan Islam (Nugroho & Hidayat, 2019). Menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan, dengan semangat kesetaraan dan kesetaraan, saling percaya, memahami dan menghormati persamaan, perbedaan, dan keunikan agama, sehingga terjadi hubungan dan saling ketergantungan dalam menciptakan perdamaian (Siagian et.al, 2023).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dari segi suku, agama, budaya, bahasa, dan kepentingan politik perlu memikirkan terbentuknya masyarakat yang terbuka. Karakteristik utama masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang bersandar pada nilai-nilai yang menghargai perbedaan. Kepada peserta didik harus diajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralisme bangsanya, agar mereka mampu hidup, baik dalam internal kelompoknya maupun eksternal kelompok lain, damai dengan lingkungannya, dan mampu memaknai perbedaan yang dibingkai dalam bhinneka tunggal ika secara bijaksana dan tepat (Hidayat & Nursikin, 2023).

Moderasi beragama adalah beragama dengan cara tengah-tengah, yakni tidak terlalu ekstrim dan juga tidak melebihi-lebihkan (Hendi et.al, 2023). Hamka menyebutkan bahwa moderasi berarti di tengah-tengah, yakni *balance* antara duniawi dan ukhrawi. Tidak hanya fokus pada kehidupan dunia namun juga memperhatikan urusan ukhrawi (Putri & Fadlulah, 2022). Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Hasbi as-Shiddiqy yang menyatakan bahwa moderasi beragama berarti orang yang berimbang dalam menjalankan agamanya tidak melebihi-lebihkan atau ekstrim terhadap agamanya dan juga tidak kurang dalam menjalankan agamanya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan dari moderasi beragama di sekolah tersebut serta apa saja faktor pendukung serta penghambatnya dan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang Tahun 2024.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data yang akan dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diuji keabsahannya baik menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan maupun peningkatan ketekunan. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan data secara induktif sesuai fakta terkait dengan penerapan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang.

Responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Adapun yang menjadi responden dan menjadi *key persons* dalam penelitian ini adalah, Waka Kurikulum SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang, Guru mata pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang, Siswa SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis wawancara terstruktur, karena peneliti telah menyiapkan lembar pertanyaannya. Selain itu peneliti juga menggunakan *in depth interview* atau wawancara mendalam, wawancara ini dapat menggali apa yang ada di sanubari seseorang, baik itu masa kini, masa lampau, maupun masa sekarang. Adapun informan dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru mata pelajaran PAI, dan 2 orang peserta didik. Selanjutnya Metode Pengamatan (Observasi) dalam hal ini menggunakan jenis *observasi non partisipan* dikarenakan peneliti tidak ikut berpartisipasi namun hanya mengamati saja ketika kegiatan pembelajaran PAI berlangsung. Terakhir, menggunakan metode dokumentasi, dalam penelitian ini mengambil data yang mendukung pelaksanaan moderasi beragama pada pembelajaran Shalat Fardhu di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang. Data tersebut berupa foto pelaksanaan pembelajaran serta dokumen-dokumen yang mendukung topik penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pembelajaran PAI**

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa di sekolah sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran mereka. Berbagai cara dapat

digunakan oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dari data temuan peneliti dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah Bandongan dilakukan dalam berbagai aspek, antara lain:

#### Kurikulum

Kurikulum merupakan jantung dari sebuah proses pembelajaran, karena berisi tentang program-program yang dirancang untuk mencapai tujuan (Prihantini, 2014). Tujuan yang sudah dicanangkan dan menjadi *goal* tersebut harus diusahakan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak baik dari struktur teratas maupun dari elemen terkecil sekalipun. Kurikulum yang diterapkan oleh SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang yakni menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *student center*.

#### Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang berfungsi sebagai salah satu cara mempercepat tercapainya tujuan. Selain itu, model pembelajaran ini juga penting agar bisa meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekolah tersebut dan melihat pula apa tujuan yang hendak dicapai (Hasibuan et.al, 2022). SMK Muhammadiyah Bandongan menggunakan model *pembelajaran project based learning* agar siswa bisa mengetahui informasi melalui kemandirian, dan pada akhirnya bisa mempresentasikan proyeknya baik berupa produk maupun laporan. Hal ini sejalan dengan bahwa *project based learning* menjadikan peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran, hasil akhir dalam pembelajaran ini adalah diharapkan siswa mampu menciptakan karya/ produknya sendiri. Jadi, kesuksesan pembelajaran tergantung dari keaktifan siswa, karena siswa diberikan kemandirian untuk bisa mengerjakan proyek pembelajarannya.

#### Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa di kelas (Cholifah et.al, 2018). Penerapan metode pembelajaran di sekolah tersebut memiliki persamaan yakni menggunakan metode diskusi. Metode ini dilakukan mengingat usia peserta didik yang sudah beranjak remaja. Mereka sudah memiliki pemahaman dan kepercayaan agamanya sendiri jadi harus ada proses saling memberikan informasi dan opini, senada dengan yang dikatakan bahwa dengan metode ini peserta didik saling bertukar pendapat mendapatkan pengetahuan dari hasil diskusi tersebut, sehingga metode diskusi ini dirasa tepat digunakan oleh sekolah tersebut.

#### Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dalam beberapa definisi memiliki arti sebagai alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik dan tentunya mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar hasil belajar di SMK Muhammadiyah Bandongan kota magelang tercapai, maka menggunakan media audio visual yakni berupa video pembelajaran. Saat ini memang tidak sedikit video pembelajaran yang bisa digunakan untuk membantu pembelajaran dan hampir seluruh materi pun sudah tersedia di platform youtube. Pendidik hanya perlu laptop dan jaringan internet sudah bisa mengakses video pembelajaran sesuai tema dengan tampilan menarik.

Penggunaan media ini jelas karena media ini memiliki kelebihan dibanding media audio maupun visual karena media ini adalah penggabungan dari keduanya, sehingga mampu menutupi kekurangan baik kekurangan dari media audio maupun media visual. Penggunaan media audio visual yang menarik dan memiliki kemampuan lebih baik bisa memotivasi dan membangkitkan minat siswa untuk menjalani proses belajar mengajar lebih fokus dan lebih rajin belajar sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif (Setyawan, 2020). Selain itu jika melihat kondisi sekolah yang sudah sama-sama baik dalam fasilitas pembelajarannya, maka penggunaan media ini tidak akan memiliki kendala yang berarti.

Berdasarkan data penelitian di atas disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan oleh sekolah tersebut tercermin dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru. Penerapan nilai tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh di mana ada tiga indikator penerapan. Pertama program yang dijalankan dalam hal ini adalah moderasi beragama, kedua sasaran yang menjadi target pelaksanaan yakni siswa SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang dan ketiga adanya penanggung jawab yaitu guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun penerapan nilai nilai tersebut dalam pembelajaran agama Islam dilakukan melalui berbagai sikap seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penerapan Nilai-Nilai PAI Melalui Berbagai Sikap

No	Nilai-Nilai	Penerapan
1	<i>Tawassuth</i> (Mengambil Jalan Tengah)	Cara menerapkan sikap <i>tawassuth</i> di SMK Muhammadiyah Bandongan adalah dengan cara memberikan dasar landasan ke siswa tentang sikap pertengahan dan menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.
2	<i>I'tidal</i> (Lurus Dan Tegas)	SMK Muhammadiyah Bandongan menerapkan nilai ini dengan menekankan pada patuh terhadap peraturan sekolah, menyeimbangkan antara belajar dan juga beribadah. Keseimbangan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan seperti duniawi, spiritual, dan ukhrawi, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Jadi ketika mengajar guru benar-benar amanah menjalankan tugas dan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.
3	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Sikap menghargai perbedaan dan keragaman di kelas maupun di luar kelas, mampu bersikap toleransi terhadap perbedaan pandangan. menumbuhkan dan menerapkan saling pengertian antar siswa agar tidak melarang bahkan membully terhadap teman yg berbeda paham dengannya adalah penerapan sikap di SMK Muhammadiyah Bandongan.
4	<i>Syura</i> (Musyawarah)	SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang menerapkan sikap ini dalam pembelajaran dengan cara

No	Nilai-Nilai	Penerapan
		menugaskan siswa untuk membentuk kelompok dan diskusi / musyawarah bersama dengan anggota kelompoknya. Diskusi juga diterapkan baik dalam kelompok kecil / besar sehingga siswa dapat belajar dan menerapkan sikap <i>Syura</i> . Misalnya diskusi lokasi pengajian kelas, diskusi lokasi penerjunannya, diskusi siapa yang akan bertugas ketika kegiatan pengajian kelas.
5	<i>Islah</i> (Reformasi)	<i>Islah</i> ini diterapkan oleh sekolah dengan cara mendamaikan ketika ada yang berselisih dan juga mengajarkan kepada anak budaya cinta damai.
6	<i>Qudwab</i> (Kepeloporan)	Sekolah ini menerapkan nilai <i>qudwab</i> dengan cara yang sama yakni dengan cara guru mencontohkan kepada siswa bentuk menghargai orang lain agar tidak mudah menghakimi orang lain, selain itu juga memberi contoh, bagaimana seorang muslim yang baik itu, bagaimana bersikap dengan orang lain, memberikan contoh berpakaian secara rapi, berkata yang baik, dan bersikap sopan santun. Selalu memelopori dalam berbuat kebaikan, selain itu juga menunjuk beberapa anak untuk bisa menjadi agen yang baik dan mencontohkan hal yang baik
7	<i>Muwathabah</i> (Kewargaan/Cinta Tanah Air)	SMK Muhammadiyah Bandongan menerapkan sikap cinta tanah air melalui pembiasaan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya setiap jam 8 pagi serta langsung terjun ke masyarakat memberikan kontribusi. Menjaga interaksi dengan teman, menjaga lingkungan dengan melaksanakan budaya 5R (resik, rapi, ringkas, rajin, rawat) setiap sebelum dan selesai belajar.
8	<i>Al-Laa 'Unf</i> (Anti Kekerasan)	Penerapan anti kekerasan yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah Bandongan dengan menghapus bullying di sekolah, menindak tegas siswa yang melakukan <i>bullying</i> baik fisik maupun mental. Mengajarkan budaya cinta damai di kalangan anak-anak.
9	<i>I'tibar Al-'Urf</i> (Ramah Budaya)	SMK Muhammadiyah Bandongan Kota magelang sangat mendukung nilai <i>i'tibar al-'urf</i> ini dengan cara siswa diberikan fasilitas kebebasan mengikuti ekstra seni dan budaya, ikut menari di daerah tempat tinggalnya, menonton kesenian atau budaya ketika sedang ada acara merti dusun di salah satu siswa. Serta dengan mengadakan <i>event</i> seperti pameran kesenian ataupun gelar karya tari daerah.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI**

### ***Faktor Pendukung***

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa sebuah program akan berhasil jika didukung oleh berbagai macam hal. Adapun faktor pendukung dari penerapan moderasi beragama SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang sebagai berikut:

#### *Dukungan dari Berbagai Pihak*

Faktor pendukung penerapan moderasi beragama salah satunya adalah dukungan dari berbagai pihak, baik dari *stakeholder*, keluarga maupun sekolah sehingga penerapan moderasi beragama ini bisa terlaksana. Karena memang sebuah program tidak akan berjalan jika hanya satu pihak saja yang menjalankannya, perlu adanya dukungan dari pihak lain sehingga bisa berjalan berkesinambungan.

Pertama dukungan dari *stakeholder*. Berbagai program yang disusun tidak akan terealisasi tanpa persetujuan dari para *stakeholder*. *Stakeholder* di sekolah tersebut sangat mendukung moderasi beragama ini melalui berbagai kegiatan di sekolah masing-masing. Acara pengajian kelas, outing class untuk terjun di Masyarakat yang heterogen sampai kepada menghadiri merti dusun adalah berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh *stakeholder* di SMK Muhammadiyah Bandongan.

Kedua dukungan dari keluarga. Tak bisa dipungkiri bahwa dari keluargalah *madrasah* pertama dimulai, penanaman nilai-nilai dimulai dari keluarga. Sebesar apapun usaha yang sudah diterapkan oleh sekolah untuk menerapkan sikap moderasi ini, tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dari orang tua. Hal tersebut juga berlaku ketika dilaksanakan pembimbingan kepada siswa, maka pelibatan orang tua juga menjadi penting agar kesadaran diri siswa mengenai moderasi beragama ini berimbang dari rumah dan juga sekolah.

Ketiga dukungan dari sekolah. Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik, dari lingkungan sekolah yang mendukung moderasi beragama ini maka siswa akan lebih mudah untuk menerapkannya. Apalagi jika di sekolah sudah menerapkan budaya positif dari nilai ini baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yaitu program-program sekolah di luar pembelajaran misalnya ekstrakurikuler, pembiasaan keagamaan dan organisasi sekolah.

#### *Peran Guru PAI*

Guru yang berfungsi sebagai pendidik memiliki peranan yang krusial dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Peran penting dari guru PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah, karena bagaimanapun juga pendidik adalah elemen yang langsung bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik dan sumber belajar sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana tertuang dalam UU SISDIKNAS bahwa proses pembelajaran memiliki tiga komponen penting yaitu pendidik, peserta didik dan sumber belajar (Junaedi, 2019).

Peran guru dalam penerapan moderasi beragama ini perlu dimaksimalkan karena guru merupakan creator dalam proses belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya, untuk bisa

menerapkan hal tersebut guru harus memiliki beragam pengetahuan sehingga bisa dibagikan kepada peserta didik. Bahkan seorang guru harus bisa memiliki karakteristik dan menempatkan diri menjadi berbagai macam peran. Guru harus menjadi kakek untuk bisa mewariskan keilmuan, guru harus bisa menjadi nenek yang mampu menceritakan, menjadi bapak yang bertanggung jawab, sebagai ibu yang memiliki kasih sayang, sebagai kakak yang menolong ketika kesusahan (Rizkyani et.al, 2020).

Selain kedua faktor tersebut, di SMK Muhammadiyah Bandongan juga memiliki faktor pendukung tambahan yakni model pembelajarannya yang menarik yakni *project based learning* (PjBL). Model pembelajaran ini ternyata mampu membuat siswa menjadi aktif dan mendapat pengetahuan yang bermakna lewat pengalamannya sendiri, selain itu siswa juga menjadi lebih terkesan karena di endingnya, siswa harus membuat karya ataupun laporan dari proyek yang mereka lakukan Hal ini sesuai dengan teori dari Nababan et.al (2023), yang menyatakan bahwa *project based learning* menjadikan peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran, hasil akhir dalam pembelajaran ini adalah diharapkan siswa mampu menciptakan karya/ produknya sendiri. Jadi, kesuksesan pembelajaran tergantung pada keaktifan siswa, karena siswa diberikan kemandirian untuk bisa mengerjakan proyek pembelajarannya.

### **Faktor Penghambat**

#### *Kondisi Peserta Didik*

Peserta didik di sebuah sekolah tentu memiliki karakter dan cara pandang yang berbeda, tergantung di mana mereka tumbuh dan apa saja yang mereka dapatkan dari sumber belajar (bisa orang tua maupun lingkungan). Sehingga kepercayaan ataupun keyakinan itu tidak mudah diubah begitu saja.

Hal ini terbukti dari beberapa peserta didik di sekolah tersebut yang memiliki keyakinan yang sudah terpatritasi dalam dirinya. Berdasarkan Hasil wawancara kami menemukan bahwa beberapa siswa masih sulit untuk menerima perbedaan pendapat maupun pemahaman baru di luar apa yang telah diyakininya. Tentu saja yang demikian ini menjadi hambatan tersendiri bagi penerapan moderasi beragama yang bersifat adil dan berimbang.

#### *Lingkungan*

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang juga cukup penting dalam Pendidikan. Hal ini senada dengan teori dari Ki hajar Dewantara mengenai Tri Pusat Pendidikan. Pendidikan tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari keluarga, sekolah, dan Lingkungan Masyarakat (Aprilianto & Arif, 2020). Ibaratnya peserta didik berada di sekolah paling lama delapan jam, kemudian di rumah sepuluh jam, maka sisanya masyarakatlah yang menjadi pengajar berikutnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan tersebut juga akan berpengaruh sedikit banyak pada pemikiran dan pandangan peserta didik. Apalagi jika kondisi masyarakatnya yang kurang mendukung. Jika ada lingkungan yang masih terlalu ekstrim maka bukan tidak mungkin anak tersebut akan tertular juga dengan pemahaman serupa dan tentu tidak sesuai dengan moderasi beragama.

### *Sarana dan Prasarana*

Sarana dan prasarana juga mendorong keberhasilan suatu kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian di atas masih ditemukan kendala dari segi sarana prasarana dari sekolah tersebut. Kondisi tempat wudhu yang tidak sebanding dengan jumlah siswa menjadi salah satu kendala di SMK Muhammadiyah Bandongan, sehingga pelaksanaan wudhu dan shalat menjadi kurang terkondisi. Selain itu di sekolah ini juga belum memiliki Laboratorium agama, sehingga siswa kurang mandiri dalam mencari sumber belajar karena tidak adanya ruangan khusus keagamaan.

### *Kurikulum Moderasi Beragama*

Kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam sistem pendidikan, karena di dalam kurikulum terdapat program-program yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun sayangnya, kurikulum moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Bandongan belum termaktub jelas, hanya melalui *hiden* kurikulum yang terdapat dalam kurikulum merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Hal demikian juga terjadi dalam kurikulum PAI di SMK Muhammadiyah Bandongan yang mengacu kepada kurikulum Majelis Pendidikan Dasar dan Pendidikan Formal yang dikeluarkan oleh PP Muhammadiyah pun kurikulum moderasi beragama ini pun hanya tercantum secara eksplisit di dalam materi lain dan tidak berada dalam bab atau materi sendiri. Jadi, hal tersebut merupakan salah satu penghambatnya, karena belum ada panduan yang secara sistematis.

### **Upaya Megatasi Hambatan Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI**

Berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI tentu harus dicarikan solusi agar program tersebut bisa berjalan dengan baik. Solusi juga dikenal dengan istilah *problem solving* yaitu istilah menyelesaikan permasalahan. Istilah ini dalam Bahasa Indonesia memiliki dua arti yakni berupa proses Ketika memecahkan masalah dan juga berarti hasil setelah usaha menyelesaikan itu dilakukan (Wardani, 2020). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa beberapa solusi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang terdiri dari beberapa poin yaitu:

#### *Pembuatan Laboratorium Agama*

Salah satu solusi dalam mengatasi kendala yakni adalah dengan adanya laboratorium agama. Meskipun kata laboratorium ini sudah banyak digunakan, namun untuk agama sendiri masih jarang sekolah yang memiliki. Dengan adanya laboratorium agama akan membantu kemandirian belajar pada siswa karena sumber belajar berada dalam satu ruangan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dudin (2023) bahwa dengan adanya laboratorium agama siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sehingga bisa menguasai materi, mempraktikkan dan membiasakan sikap sikap baik. Karena dalam laboratorium itu siswa akan berinteraksi langsung dengan alat dan bahan yang dibutuhkan, kemudian bisa mengobservasi dan mengamati langsung dan akhirnya bisa membuktikan sendiri, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

### *Pendampingan Intensif*

Pendampingan kepada siswa yang dilakukan secara insentif menjadi bagian penting dalam penerapan moderasi beragama ini. Terkebih kepada siswa yang memiliki kecenderungan fanatic terhadap golongannya hingga menyalahkan pendapat lain yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang dijalaninya. Pendampingan ini bisa dilaksanakan secara individu maupun kelompok tergantung dari kondisi dan situasinya. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan sekali namun dilakukan secara terus menerus dan melibatkan orang tua.

### *Pemberian Motivasi*

Memberikan motivasi kepada siswa juga merupakan salah satu solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala. Pemberian motivasi bisa dilakukan ketika melaksanakan bimbingan. Pemberian motivasi kepada siswa untuk berperilaku moderat bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan cara menumbuhkan kesadaran siswa, memberikan tugas harian dan juga bisa memberi hadiah / reward. Hal ini sesuai dengan teori Abudin nata dalam (Albina dkk., 2022) yang menyatakan bahwa *reward* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menerapkan moderasi beragama.

### *Kurikulum Moderasi Beragama*

Kurikulum menjadi salah satu hal yang menjadi solusi dalam penerapan moderasi beragama. Karena moderasi beragama selama ini masih mengacu ke dalam mata pelajaran lain dan terpisah-pisah, alangkah lebih baik jika modernisasi beragama ini menjadi satu materi pembelajaran tersendiri, sehingga jelas untuk indikator penilaiannya, dan bisa dievaluasi pelaksanaannya dengan mudah. Jadi perlu adanya kurikulum khusus di tingkat pendidikan atas mengenai penerapan moderasi beragama ini agar bisa tercapai dengan maksimal.

### *Perluasan Masjid*

Masjid merupakan tempat yang cukup penting juga dalam pendidikan Agama Islam selain di ruang kelas. Bahkan di zaman Nabi Muhammad SAW Masjid menjadi tempat pendidikan yang banyak melahirkan generasi hebat. Berawal dari masjidlah muncul para ulama dan ilmuwan muslim. Oleh karena itu, keberadaan masjid dalam ruang Pendidikan sangat krusial.

## **KESIMPULAN**

Strategi penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Bandongan menggunakan model *project based learning* metode diskusi dan media video. Nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut yakni *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Isblah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), *muwathanah* (kewargaan/cinta tanah air), *al-laa'unf* (anti kekerasan), *i'tibar al-'urf* (ramah budaya). Faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bandongan Kota Magelang yakni dari dukungan dari banyak pihak, peran guru PAI dan model pembelajaran yang menarik, sedangkan penghambatnya adalah kondisi peserta didik, lingkungan, fasilitas dan belum adanya kurikulum moderasi beragama. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan moderasi beragama pada

pembelajaran PAI adalah dengan adanya laboratorium agama, pendampingan dan kurikulum moderasi beragama

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianto, R. N., & Arief, A. (2020). Sekolah Adiwiyata Dalam Dimensi Karakter Dan Mutu Pendidikan. *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6, 776-83.
- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65-74.
- Duddin, M. D. H., & Alwiyah, N. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2023/2024* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Handayani, P. (2016). Kebijakan sekolah untuk mengantisipasi diskriminasi minoritas di SMA N 1 Muntilan. *Mengelola keragaman di sekolah: Gagasan dan pengalaman guru, diedit oleh Subadi, Linah Khairiyah Pary, Fardan Mahmudatul Imamah, dan Marthen Tahun*, 99-108.
- Hasibuan, A. T., Ananda, F., Mawaddah, M., Putri, R. M., & Siregar, S. R. A. (2022). Kreativitas Guru Menggunakan Metode Pembelajaran Pkn Di Sdn 010 Hutapuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9946-9956.
- Hendi, H., Cholifah, M., Budi, T. M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Kontra Strategi dalam Pengenalan Moderasi Beragama Al-Tawassuth Al-Diiniy:(Mengenai Kecenderungan Beragama Al-Tatharruf Al-Diiniy). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1531-1539.
- Hidayat, W. N., & Nursikin, M. (2023). Konsep pendidikan nilai menurut ki hadjar dewantara dan nicolaus driyarkara. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1-8.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49-64.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31-60.
- Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(1), 32-50.

- Prihantini, P. (2014). Kajian ide Kurikulum 2013 Paud dan implikasinya dalam pengembangan Ktsp. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066-080.
- Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 59-68.
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3648-3655.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-29.
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2).
- Sholihah, H. N., & Misbah, M. (2024). Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1073-1083.
- Siagian, N., Albina, M., Lestari, A., & Mazid, M. (2023). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural (Manifestasi Manusia Cerdas sebagai Insan Kamil). *Cemara Education and Science*, 1(4)
- Wardani, D. S. (2020). Usaha peningkatan keterampilan pemecahan masalah melalui model problem based learning di kelas V SDN Babatan V/460 Surabaya. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(4), 104-117.